

## **DARI METODOLOGI KE TEORI:**

Asal-muasal, Hakikat, Paradigma dan Metode Penelitian<sup>1</sup>

Mudjia Rahardjo<sup>2</sup>

### **A. Pendahuluan**

Metodologi penelitian terkait erat dengan filsafat ilmu, sehingga membahas metodologi penelitian tak dapat dipisahkan dari pandangan filsafat ilmu mengenai syarat pengetahuan ilmiah. Dalam tinjauan filsafat, ilmu bersandar pada 3 (tiga) pilar penyangga, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi merupakan asas penetapan objek dan wilayah kajian dan karenanya menjawab pertanyaan apa yang dikaji. Misalnya, dalam ilmu pendidikan pertanyaannya adalah apa saja yang menjadi objek utama ilmu pendidikan. Secara ontologik, ilmu terbatas pada kawasan yang berada dalam jangkauan pengalaman dan pengamatan manusia.

Epistemologi merupakan asas penetapan cara mempelajari atau memperoleh ilmu pengetahuan, dan karenanya menjawab pertanyaan bagaimana mengkajinya. Epistemologi mempermasalkan apa saja sumber-sumber pengetahuan, apa hakikat dan jangkauan serta ruang lingkup pengetahuan, apa yang memungkinkan manusia mendapat pengetahuan dan sampai sejauh mana manusia dapat menangkap pengetahuan. Selain itu, epistemologi juga mempersoalkan bagaimana mempertanggungjawabkan pengetahuan yang diperoleh. Sedangkan aksiologi merupakan asas penetapan tujuan dan manfaat pengetahuan, dan

---

<sup>1</sup> Makalah disampaikan pada acara Kuliah Tamu Program Studi PBA, S3, FITK, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Senin, 29 November 2021.

<sup>2</sup> Penulis adalah Guru Besar pada Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Humaniora UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

karenanya menjawab pertanyaan apa tujuan dan manfaat pengetahuan bagi manusia.

Dari ketiga landasan filsafat tersebut, epistemologi merupakan salah satu pilar penyangga yang paling banyak menyita perhatian para pemikir sejak dahulu kala dengan berbagai paradigma, perspektif teoretik dan metode masing-masing. Metodologi akan menentukan bobot kebenaran pengetahuan. Pengetahuan ilmiah yang benar hanya akan diperoleh dari metodologi yang benar. Bahkan ukuran keilmiahan pengetahuan tidak diukur dari objek kajian, melainkan metode yang digunakan.

Kemajuan setiap bidang mempunyai akibat lebih jauh, baik langsung maupun tidak langsung terhadap manusia, masyarakat, lingkungan hidupnya. Berkaitan dengan hal ini, penelitian memiliki kedudukan strategik, karena merupakan kegiatan yang secara langsung berhubungan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kata lain, jumlah dan kualitas penelitian berhubungan dengan langsung dengan perkembangan dan kemajuan ilmu dan teknologi di masyarakat yang bersangkutan.

Mengawali tulisan ini disajikan secara berurutan konsep dasar metodologi penelitian, asal-muasal metodologi penelitian sebagai wawasan dasar para mahasiswa dan peminat penelitian. Selanjutnya disajikan seperangkat aksioma dasar yang disebut sebagai paradigma penelitian, uraian mengenai konsep, proposisi, teori dan variabel dalam penelitian, Sajian ditutup dengan pembahasan mengenai peran bahasa sebagai instrumen utama mengkonstruksi pengetahuan.

## **B. Konsep Dasar Metodologi Penelitian**

Secara linguistik, ‘metodologi’ berasal dari kata bahasa Inggris, yakni ‘*methodology*’. Kata ‘*methodology*’ sendiri merupakan gabungan dari kata ‘*method*’ yang artinya ‘cara’, dan ‘*logy*’ atau ‘*logos*’ yang berarti ‘ilmu’. ‘Metodologi’ berarti ilmu tentang cara, cara melakukan sesuatu. Sebagian pakar (Musfiqon, 2012: 2-3) menyebutnya sebagai ‘*science of methods*’, yaitu ilmu yang membicarakan tentang metode sebagai strategi, tata cara, serta teknik pencarian kebenaran. Dalam langkah praktis penelitian, metodologi menjadi bagian dasar filsafat ilmu yang menjadi bingkai keilmuan, sesuai disiplin ilmu yang diteliti.

Sedangkan ‘penelitian’ merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris ‘*research*’ yang berasal dari kata ‘*re*’ dan ‘*search*’. Secara harfiah, ‘*re*’ diartikan kembali atau ulang dan ‘*search*’ berarti mencari atau menemukan, sehingga kata ‘*research*’ artinya mencari kembali. Sering kali kata ‘*research*’ diterjemahkan menjadi ‘*riset*’ dalam bahasa Indonesia dan maknanya sedikit bergeser. Sebab, ‘*riset*’, bukan dari ‘*ri*’ dan ‘*set*’. Selain bermakna ‘penelitian’, kata ‘*research*’ sering diterjemahkan menjadi ‘*penyelidikan*’, ‘*pengkajian*’ atau ‘*pemeriksaan*’. Di Indonesia untuk bidang-bidang ilmu tertentu kata ‘*kajian*’, ‘*studi*’, atau ‘*telaah*’ disepadankan dengan kata ‘*penelitian*’.

Dalam pengertian paling sederhana, penggunaan istilah ‘*research*’ berarti melakukan pencarian ulang atau penemuan kembali atas sesuatu yang belum diketahui. Sesuatu itu apa? Sesuatu itu ialah pola, keteraturan, hukum, sistem, dalil, atau proposisi dari suatu fenomena atau peristiwa. Dalam tradisi aliran positivisme, menurut Soetandyo Wignjosoebroto sebenarnya semua yang mengatur jalannya fenomena alam (*natural sciences*), sosial (*social sciences*) dan kemanusiaan (*humanity*) sudah ada

dan berlangsung, sebagai ‘*the pre-established order*’, yang bertolak dari kehendak eksternal yang mencitrakan dan mencitakan hadirnya suatu keselarasan yang sempurna dan final.

Penelitian berangkat dari asumsi bahwa pola, dalil, keteraturan, hukum dan seterusnya itu dapat diamati oleh manusia. Pengamatan yang paling tepat ialah melalui pengamatan langsung sehingga melahirkan pengetahuan empirik. Menurut Samarin (1988: 77), pola, sistem, proposisi dan sebagainya itu selanjutnya akan menjadi pengetahuan yang dapat dinikmati manusia dan dimanfaatkan untuk kepentingan yang lebih luas, termasuk membantu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi manusia.

Untuk menjelajah hal yang belum diketahui itu diperlukan pengetahuan yang memadai, cara dan alat yang dapat dipercaya dan tata kerja tertentu yang terencana melalui metodologi penelitian (Hadi, 2015: 9). Karena itu, metodologi penelitian, sebagaimana dinyatakan oleh Sulistyo-Basuki (2006: 93), sebagai ilmu yang membahas tentang konsep teoritis berbagai metode, kelebihan dan kekurangannya, dalam karya ilmiah dilanjutkan dengan pemilihan metode yang digunakan.

Sedangkan metode diartikan oleh Schensul (2008: 519) sebagai cara atau teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Dengan demikian, metode penelitian dapat diartikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, teratur, dan sistematis untuk memudahkan pelaksanaan penelitian agar dapat mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan definisi di atas, dapat ditegaskan metodologi berada dalam wilayah konsep dan metode pada ranah teknis, sebab di dalam metodologi ada asumsi, postulat, dan aturan sebagai cetak biru atau blue print yang akan digunakan sebagai dasar peneliti untuk memilih metode. Menurut Musfiqon (2012: 2) metodologi itu masih bersifat abstrak dan di

dalamnya tersimpan unsur keilmuan yang dapat dikembangkan lebih lanjut secara komprehensif.

Dengan memahami metodologi penelitian, seorang peneliti akan memiliki pengetahuan sehingga dapat melakukan penelitian dengan baik. Selain itu, peneliti tidak akan salah dalam memilih cara dalam pengumpulan data. Sebab, kesalahan pada cara pengumpulan data bisa berakibat fatal dalam penelitian. Bisa saja upaya pencarian ‘sesuatu’ sebagai tujuan penelitian akan sia-sia alias gagal.

Penelitian bukan pekerjaan mudah yang dapat dilakukan oleh sembarang orang. Selain didukung minat dan semangat yang tinggi, diperlukan pengetahuan dan ketrampilan yang memadai sebagai bekal bagi seseorang untuk menjalankan kegiatan penelitian. Berpikir sistematis, kritis, logis dan cermat juga merupakan syarat untuk dapat melakukan penelitian dengan baik. Karena harus memenuhi syarat demikian, penelitian memerlukan sebuah disiplin ilmu yang disebut ‘metodologi penelitian’.

Melalui penelitian manusia akan memeroleh pengetahuan ilmiah, yakni pengetahuan yang diperoleh melalui kegiatan penalaran. Ilmiah artinya bersifat ilmu, sehingga pengetahuan ilmiah adalah pengetahuan yang memenuhi syarat keilmuan. Menurut Suhardjono (1992: 4), penalaran merupakan proses berpikir secara khusus, yang ditandai oleh dua hal, yaitu berpikir logis dan analisis. Berpikir logis ialah kegiatan berpikir yang sesuai dengan logika atau sesuai dengan jalan pikiran yang masuk akal. Sedangkan berpikir analisis, menurut Sumaryono (1993: 14), ialah berpikir dengan mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, berkeyakinan atau berteori, untuk kemudian menyelidikinya, menguraikannya ke dalam bagian-bagian dengan menggunakan data-data fisik yang dapat membantu, dengan mempergunakan bentuk penalaran logis. Dengan berpikir logis dan

analisis, akan didapatkan pengetahuan yang sangat khusus, yaitu pengetahuan ilmiah.

### **C. Tinjauan Historis Metodologi Penelitian**

Berawal dari aliran pemikiran filsafat yang saling berhadapan, yakni **rasionalisme** dan **empirisisme**, metodologi penelitian lahir sebagai buah perjumpaan di antara dua aliran tersebut. Disebut “perjumpaan” karena semula kedunya saling beroposisi, tetapi selanjutnya bersatu menjadi landasan ilmu pengetahuan ilmiah. Aliran rasionalisme dengan tokohnya Rene Descartes (1596-1650) mengandalkan “*reason*” atau nalar sebagai instrumen utama memperoleh pengetahuan. Selain Descartes, tokoh rasionalisme lainnya ialah Spinoza (1632-1677) dan Leibniz (1646-1716). Sedangkan empirisme dengan tokohnya David Hume mengandalkan pengalaman (*experience*) melalui kekuatan indrawi (*senses*) sebagai instrumen utamanya.

Menurut aliran rasionalisme, manusia terlahir berbekal akal, sehingga bisa bernalar sedemikian hebat. Karena kemampuan bernalar itu, manusia dapat menguasai alam dan seluruh isinya untuk memenuhi hajat hidupnya. Sebaliknya, aliran empirisme menganggap pengalaman sebagai instrumen utama memperoleh pengetahuan. Aliran ini tegas-tegas menolak nalar sebagai alat utama untuk memperoleh pengetahuan.

Rasionalisme melahirkan jenis pengetahuan *a priori* atau ‘*intuitive knowledge*’ (Derksen dan Gartell, 2006: 2463), yakni pengetahuan dari olah akal budi yang dimulai dari seperangkat aksioma mengenai beberapa fenomena dan kemudian mengembangkan pengetahuan kita mengenai hal itu dengan menggunakan penalaran dan logika yang bekerja di dalam sistem yang dibatasi oleh aksioma-aksioma tersebut, sehingga mirip-mirip

dengan kepercayaan (Tarigan, 1992: 10). Contoh pengetahuan *a priori* ialah  $5 + 6 = 11$ . Untuk membuktikan bahwa 5 ditambah 6 adalah 11 kita tidak perlu mengambil sesuatu berjumlah 5 dan 6 kemudian menggabungkannya, tetapi cukup dengan menggunakan logika nalar atau akal (Erwing, 1951: 542).

Gagasan Descartes sangat dipengaruhi oleh pemikiran Plato dan berkontribusi besar terhadap metode penyelidikan ilmu dan masih berlaku hingga saat ini. Nalar atau akal yang merupakan bawaan manusia sejak lahir tidak hanya menjadi sumber utama pengetahuan yang dapat dipercaya, tetapi juga digunakan untuk mengukur benar tidaknya pengetahuan. Hanya pengetahuan yang diperoleh dari akal yang memenuhi syarat ilmiah. Akal tidak memerlukan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan yang benar, karena akal dapat menurunkan kebenaran dari dirinya sendiri.

Sejak era Descartes, semua manusia disebut sebagai makhluk ‘rasional’, dalam arti manusia bertanya dan terus mencari jawaban. Ungkapan Descartes yang terkenal ialah “saya berpikir, jadi saya ada”. Menurutnya, sesuatu yang sudah terang benderang benar atas dasar akal pikiran manusia tidak perlu diperlukan pembuktian. Aliran ini sering juga disebut sebagai aliran rasionalisme Cartesian (meminjam nama Descartes). Selain mengajak kita untuk berpikir rasional, Descartes juga mengajarkan kita untuk belajar memilah-milah masalah rumit menjadi bagian-bagian yang terfragmentasi agar menjadi mudah diatasi (Muadz, 2013: xi). Begitu mendasarnya cara berpikir Descartes tentang penyelidikan pengetahuan, ia disebut sebagai ‘bapak ilmu modern’ (Poedjawijatna, 2004: 56).

Rasionalisme memperoleh banyak kritik, karena dianggap mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada pertanyaan tentang

‘kebenaran’ yang pasti. Sebab, setiap orang itu mempunyai ukuran kebenaran menurut rasionalnya dirinya, sehingga sulit diperoleh konsensus tentang kebenaran. Para pengritik rasionalisme, terutama di Inggris, beranggapan bahwa manusia itu waktu lahir sekali-kali tidak membawa idea atau akal; ketika lahir manusia itu bagaikan kertas atau papan yang tak bertulis (*tabula rasa*). Hanya melalui pengamatan, manusia lambat laun mempunyai idea atau akal. Fakta empirik, fakta yang tertangkap lewat pengalaman merupakan sumber pengetahuan utama (Pateda, 2001: 14). Karena itu, lahir aliran pemikiran baru yang disebut **empirisisme**, sebagai reaksi terhadap rasionalisme.

Empirisisme muncul pertama kali di Inggris pada abad ke-15 dengan Francis Bacon (1561-1626) sebagai pelopornya. Bacon mengenalkan metode eksperimen dalam penelitian. Menurutnya, manusia melalui pengalaman dapat mengetahui benda-benda dan hukum-hukum relasi antara benda-benda. Mengutip Sumarna (2005: 67) dikatakan empirisisme mendasarkan pandangannya pada aspek-aspek fisik, kebendaan dan keterpenuhan wilayah badani sebagai pusat kebahagiaan. Aliran ini semakin hari semakin mapan dalam mengokohkan pengaruhnya. Selain Bacon, ada Thomas Hobbes (1588-1679) sebagai tokoh empirisisme yang pikirannya sejalan dengan Bacon.

Aliran ini dikembangkan dengan baik oleh David Hume (1711-1776) yang dipengaruhi pemikiran Aristotelian. Menurut empirisisme, pengetahuan diperoleh bukan melalui nalar, melainkan pengalaman dengan perantaraan *panca indra* (*senses*). Ada asumsi lain (Wuisman, 1996: 5) yang menyatakan bahwa *panca indra* itu sendiri tidak mungkin berbohong. Maksudnya, kalau terjadi kesalahan dalam pengetahuan yang diperoleh, sebabnya ialah interpretasi manusia sendiri, bukan karena *indra*.

Bagaimana pengetahuan dikembangkan melalui pengalaman menjadi bagian pokok pemikiran empirisisme.

Menurut Tarigan (1992: 11) kompetensi indrawi digunakan untuk mengetahui sesuatu melalui proses-proses investigasi dan/atau eksperimentasi (yang kelak menjadi salah satu jenis penelitian kuantitatif). Pengetahuan empiris diperoleh dengan cara berinteraksi dengan dunia nyata, mengobservasi fenomena, dan menarik kesimpulan-kesimpulan dari pengalaman.

Empirisisme menolak secara keras bawaan manusia berupa akal. Pengetahuan *a priori* juga tidak ada di benak penganut aliran ini, yang ada adalah pengetahuan *a posteriori*, yakni pengetahuan yang diperoleh atas dasar hal-hal yang datang atau terjadinya kemudian.

Pengetahuan yang benar menurut empirisisme ialah yang dapat dibuktikan melalui pengalaman. Pengetahuan itu harus objektif (sesuai dengan objek atau realitasnya). Sekadar contoh, jika Presiden Joko Widodo sering mengatakan Indonesia adalah sebuah negara besar dengan 17. 000 pulau di dalamnya, maka menurut aliran empirisisme angka 17. 000 itu harus bisa dibuktikan, tidak boleh lebih dan kurang. Objektif itu artinya sesuai dengan objeknya.

Karena mengandalkan kemampuan indra, aliran ini juga memiliki kelemahan, yakni keterbatasan indra manusia dalam menangkap objek. Sebagai contoh, puncak gunung tampak indah dari jauh, tetapi sangat berbeda ketika didekati. Begitu juga laut, dari kejauhan tampak menawan oleh indra manusia. Puncak gunung dan pemandangan laut adalah objek yang menipu. Jika rasionalisme mengagungkan subjek, empirisisme

mengagungkan objek --- objek yang sebenarnya tidak akan pernah sama dengan yang ditangkap oleh indra, sebab semua adalah fatamorgana.

Setelah munculnya empirisisme, pertanyaannya ialah apakah dengan pendekatan empiris lebih mendekatkan kita kepada kebenaran? Menurut Suriasumantri (1983), ternyata juga tidak. Sebab, gejala yang terdapat dalam pengalaman baru mempunyai arti jika diberikan tafsiran terhadap mereka. Fakta, yang ada sebagai diri sendiri, tidaklah mampu berkata apa-apa. Kitalah yang memberi mereka sebuah arti; sebuah nama, sebuah tempat atau apa saja. Di samping itu, jika kita hanya mengumpulkan pengetahuan mengenai berbagai gejala yang kita temui dalam pengalaman kita lalu apa gunanya semua kumpulan pengetahuan itu bagi kita?

Walaupun awalnya saling bertentangan, keduanya akhirnya dapat saling melengkapi dan dipertemukan oleh Immanuel Kant. Tetapi dalam perjalannya pengaruh empirisisme diakui begitu kuat dalam aliran positivisme yang dikembangkan oleh August Comte (Mustansyir, 2007: 7). Menurut Kant (1724-1804) akal budi dan pengalaman indrawi dibutuhkan serempak. Jika rasionalisme memberikan kerangka dasar pemikiran yang koheren dan logis dengan proses deduktifnya, empirisisme memberikan kerangka pengujian dalam memastikan suatu kebenaran dengan proses induktif.

Jika rasionalisme mensyaratkan *reasonable* dan *logical thinking* sebagai syarat kebenaran, empirisisme mensyaratkan fakta empirik yang dapat dibuktikan (*empirically verifiable*). Gabungan kedua aliran membentuk metode keilmuan, yakni ‘*coherent, reasonable/logical and verifiable*’. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa metodologi penelitian merupakan buah pemikiran filsafat.

Menurut Gordon (1991: 277) sebagai aliran pemikiran, Kuhn menyebutnya paradigma, positivisme menggunakan rasionalisme dan empirisisme (*one of the confusing features of positivism as a philosophy of science is that it seems to be both rationalistic and empiricist*). Karena itu, dapat disimpulkan bahwa aliran positivisme lahir dari perjumpaan rasionalisme dan empirisisme (sebagaimana digambarkan gambar berikut).

### Perpaduan Rasionalisme dan Empirisisme

Aliran Filsafat	Rasionalisme	Empirisisme
Tokoh	Socrates (469-399) SM Rene Descartes (1596-1650) Spinoza (1632-1677) Leibniz (1646-1716)	Aristoteles (384-322) SM Thomas Hobbes (1588-1679) John Locke (1632-1704) David Hume (1711-1776)
Sumber pengetahuan	Akal	Indra
Teori kebenaran	Koherensi	Korespondensi
Metode penyimpulan	Deduksi	Induksi
Sifat dasar kesimpulan	Derivasi	Generalisasi
Jenis pengetahuan yang diperoleh	<i>a priori</i>	<i>a posteriori</i>
Hasil perpaduan	*Menjadi positivisme bila berpadu dengan realisme *Menjadi interpretivisme bila berpadu dengan idealisme	

(Sumber: Rahardjo, 2009).

### D. Paradigma Penelitian

Diyakini ilmu tidak berkembang secara akumulatif, melainkan melalui proses. Positivisme dengan cepat berkembang dan sangat dominan menjadi landasan berpikir ilmiah sejak awal abad ke-19. Kemudian disusul paradigm interpretivisme atau naturalistik yang dianggap sebagai tandingan positivism. Kuhn (1962) mengupas tentang pergeseran dominasi antar-paradigma dalam ilmu. Denzin dan Lincoln (eds.) (1994: 99)

menjelaskan paradigma sebagai “ ...a basic set of beliefs that guide action. Paradigms deal with first principles, or ultimates ”. Jadi, paradigma adalah pandangan mendasar mengenai pokok persoalan, tujuan, dan sifat dasar bahan kajian. Dalam suatu paradigma terkandung sejumlah pendekatan. Dalam suatu pendekatan terkandung sejumlah metode. Dalam suatu metode terkandung sejumlah teknik. Sedangkan dalam suatu teknik terkandung sejumlah cara dan piranti.

Selaras dengan tinjauan aksiologik, dalam khasanah metodologi penelitian atau kajian dikenal, paling tidak, tiga paradigma kajian utama, yaitu: (1) paradigma positivistik (*positivistic paradigm*), (2) paradigma interpretif (*interpretive paradigm*), dan (3) paradigma refleksif (*reflexive paradigm*). Lazimnya, paradigma positivistik disepadankan dengan pendekatan kuantitatif (*quantitative approach*), paradigma interpretif disepadankan dengan pendekatan kualitatif (*qualitative approach*), sedangkan paradigma refleksif disepadankan dengan pendekatan kritik (*critical approach*).

Ada sejumlah butir pembeda antara ketiga jenis paradigma tersebut. Berikut adalah butir pembeda beserta penjelasan ringkasnya. Pertama, perbedaan cita-cita. Menurut paradigma positivistik, setiap kajian harus bercita-cita menemukan semacam hukum kenyataan yang memungkinkan manusia meramal dan mengendalikan kenyataan. Paradigma ini, yang berkembang dalam tradisi pemikiran Perancis dan Inggris, akibat terobsesi dan dipengaruhi oleh tradisi ilmu-ilmu alam (*natural sciences*) yang tergolong Aristotelian. Ia bertumpu pada pandangan bahwa realitas hakikatnya bersifat materi dan kealaman. Manusia pun hakikatnya bersifat materi dan kealaman.

Paradigma interpretif bercita-cita memahami dan menafsirkan makna suatu kenyataan. Sedangkan paradigma refleksif bercita-cita memberdayakan dan membebaskan manusia dari semacam belenggu pemahaman atau kesadaran palsu. Paradigma interpretif dan refleksif, yang berkembang dalam tradisi pemikiran Jerman, lebih humanistik dan memandang manusia sebagai manusia, serta terobsesi dan dipengaruhi oleh filsafat rasionalisme (idealisme) Platonik. Tradisi pemikiran inilah yang kemudian menjadi akar-akar pendekatan penelitian kualitatif. Tradisi pemikiran ini acapkali diberi label fenomenologisme.

Kedua, sifat dasar kenyataan. Menurut paradigma positivistik, kenyataan niscaya bersifat stabil dan terpola, sehingga bisa ditemukan atau dirumuskan hukum-hukumnya. Paradigma interpretif berkeyakinan bahwa kenyataan bersifat cair dan mengalir, karena merupakan hasil kesepakatan dan interaksi manusia. Sedangkan menurut paradigma refleksif kenyataan niscaya penuh dengan pertentangan, dan dipengaruhi oleh struktur terselubung yang mendasarinya.

Ketiga, sifat dasar manusia. Menurut paradigma positivistik, manusia niscaya bersifat rasional dan memiliki kepentingan pribadi, serta dipengaruhi oleh kekuatan di luar dirinya. Paradigma interpretif beranggapan bahwa manusia berkemampuan membentuk makna dan niscaya memberi makna terhadap dunia mereka. Sedangkan menurut paradigma refleksif, manusia bersifat kreatif dan adaptif, tetapi cenderung terbelenggu dan tertindas oleh kesadaran palsu, sehingga kurang mampu menampilkan seluruh potensinya.

Keempat, peran akal sehat. Menurut paradigma positivistik, akal sehat (*common sense*) jelas berbeda dari dan tidak sahif dibanding pengetahuan keilmuan. Paradigma interpretif berpendapat bahwa akal

sehat tidak lain merupakan seperangkat teori keseharian yang digunakan dan bermanfaat bagi orang-orang tertentu. Sedangkan menurut paradigma refleksif, akal sehat tidak lain merupakan keyakinan palsu yang menyelubungi kenyataan sebenarnya.

Kelima, tolok ukur kebenaran penjelasan. Menurut paradigma positivistik, suatu penjelasan benar apabila secara logik terkait dengan hukum serta didasarkan pada kenyataan. Paradigma interpretif berpendapat bahwa suatu penjelasan benar apabila menyuarakan kembali atau memang dipandang benar oleh para pelaku sendiri. Sedangkan menurut paradigma refleksif, suatu penjelasan benar manakala bisa memberi manusia seperangkat piranti yang diperlukan untuk mengubah kenyataan.

Keenam, bukti kebenaran. Menurut paradigma positivistik, bukti kebenaran harus didasarkan pada pengamatan yang tepat sehingga orang lain bisa mengulanginya. Paradigma interpretif berpendapat bahwa bukti kebenaran harus terpanjang atau terkait konteks interaksi manusia yang cair dan mengalir. Sedangkan menurut paradigma refleksif, bukti kebenaran ditakar berdasar kemampuannya dalam menyingkap struktur terselubung yang mendasari kepalsuan atau ketidak-adilan.

Terakhir, kedudukan nilai-nilai. Menurut paradigma positivistik, ilmu harus bebas nilai (*value free*), dan tidak memiliki tempat kecuali ketika seseorang memilih topik kajian. Paradigma interpretif berpendapat bahwa nilai-nilai merupakan bagian tak terpisahkan dari kenyataan manusia (*value bound*). Tidak ada nilai yang salah atau benar, yang ada hanya berbeda. Sedangkan menurut paradigma refleksif, semua ilmu harus mulai dari pendirian menurut tata-nilai tertentu. Ada nilai-nilai benar, ada pula nilai-nilai yang salah.

Apa pun paradigma yang dipilih oleh peneliti, tampak jelas bahwa semua jenis kajian keilmuan harus: (1) dilakukan secara sistematis, (2) didasarkan pada data, (3) dilandasi wawasan teoretik, (4) disajikan secara teoretik, (4) disajikan secara eksplisit, (5) disemangati tindakan reflektif, dan (6) ditutup dengan akhiran terbuka (*open-ended*).

## **E. Konsep, Proposisi, Teori, dan Variabel dalam Penelitian**

Penelitian melibatkan dua proses yang saling terkait, yakni proses teoretisasi dan proses empirisasi pengetahuan. Pada proses teoretisasi dikenal unsur-unsur seperti **konsep, proposisi** dan **teori**. Sedangkan pada proses empirisasi dikenal unsur-unsur seperti **hipotesis** dan **variabel**. Berikut diuraikan masing-masing unsur di maksud sebagai berikut:

### **1. Konsep itu Apa?**

Berteoretisasi merupakan bagian sangat penting dalam penelitian. Pada tahap ini peneliti menggunakan istilah “konsep” dan “proposisi” untuk menggambarkan fenomena sosial yang diamati dari yang kompleks --- bahkan sangat kompleks --- menjadi lebih sederhana sehingga mudah dipahami oleh masyarakat awam sekalipun. Sebab, dalam tataran praktis tugas peneliti bukan hanya untuk mendalami dan mengembangkan ilmu untuk kepentingannya sendiri, tetapi juga untuk memperbaiki dan membantu memecahkan persoalan yang dihadapi masyarakat dengan menawarkan strategi atau alternatif pemecahannya. Dengan kata lain, salah satu tugas ilmuwan ialah menyederhanakan hal-hal yang kompleks atau ruwet menjadi lebih sederhana. Itulah salah satu tugas profesional seorang ilmuwan. Karena anggota masyarakat itu heterogen dan tidak semuanya berpendidikan tinggi, maka diperlukan bahasa sederhana atau simpel agar yang dapat mewakili hal-hal yang kompleks. Salah satu cara untuk

menyederhanakan hal-hal yang kompleks itu ialah menyusun sebuah “konsep”.

Konsep itu apa? Singarimbun dan Effendi (1987: 33) mendefinisikan konsep sebagai istilah dan definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak suatu kejadian, keadaan, kelompok, atau individu yang menjadi pusat perhatian ilmu sosial. Melalui konsep, peneliti diharapkan dapat menyederhanakan pemikirannya dengan menggunakan satu istilah untuk beberapa kejadian (*events*) yang berkaitan satu dengan lainnya. Istilah tersebut digunakan untuk mewakili realitas yang kompleks.

Terdapat dua macam konsep dalam penelitian, yaitu pertama konsep-konsep yang jelas hubungannya dengan fakta atau realitas yang mereka wakili, dan kedua ialah konsep-konsep yang lebih abstrak atau tidak jelas hubungannya dengan fakta atau realitas. Kursi adalah sebagai konsep jenis pertama. Dengan menggunakan istilah “kursi”, kita dengan mudah dapat menangkap makna yang dimaksud, yakni menunjuk pada barang (perabot) tertentu dengan ciri-ciri yang dimiliki, seperti kaki dan permukaan yang dapat digunakan sebagai tempat duduk. Kendati jenis dan bentuknya bermacam-macam, konsep “kursi” dapat digunakan untuk mewakili semua jenis tempat duduk itu dengan berbagai ciri-cirinya.

Proses semacam itu disebut “abstraksi”, yakni mengabstraksikan berbagai realitas dengan menggunakan istilah yang dapat diukur dan diamati. Selain kursi, istilah-istilah lain seperti “meja”, “dipan”, “almari” “pintu” bisa disebut sebagai konsep. Dalam bidang pendidikan istilah-istilah seperti “kurikulum”, “semester”, “kecerdasan”, “prestasi”, “buku ajar”, “skripsi”, “makalah”, dan sebagainya adalah juga konsep.

Jenis konsep kedua ialah yang lebih abstrak dari fakta atau realitas yang diwakili, misalnya dalam bidang sosiologi dikenal istilah-istilah “interaksi sosial”, “dominasi”, “hegemoni”, “kooptasi” dan “kompetisi” adalah konsep yang lebih abstrak untuk menggambarkan atau mengilustrasikan realitas sosial. Dalam bidang kependudukan dikenal konsep seperti “mobilitas”, “fertilitas”, “mortalitas”, “harapan hidup”, “keluarga inti”, “produktivitas” dan sebagainya.

Konsep-konsep abstrak tersebut, menurut Singarimbun dan Effendi (1987: 33) disebut sebagai **inferensi**, yakni tingkat abstraksi yang lebih tinggi dari kejadian-kejadian yang konkret, sehingga tidak mudah menghubungkannya dengan kejadian, objek atau individu tertentu. Selanjutnya konsep yang abstrak tersebut disebut konstruk (*construct*), karena dikonstruksikan dari konsep yang lebih rendah tingkatan abstraksinya. Semakin besar jarak antara konsep atau konstruk ini dengan fakta empirik atau aktivitas yang ingin digambarkannya, maka semakin besar pula kemungkinan terjadinya salah pengertian dan salah penggunaan.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam arti yang lebih luas konsep adalah abstraksi mengenai suatu feno- mena, kejadian atau objek yang dirumuskan atas dasar generalisasi dari sejumlah karakteristik kejadian, keadaan, kelompok, atau individu tertentu. Migrasi, misalnya adalah sebuah konsep yang dirumuskan atas dasar generalisasi dari perilaku mobilitas tertentu manusia. Perilaku ini berkaitan dengan perlindahan dari satu tempat ke tempat lain pada waktu tertentu untuk tujuan tertentu pula.

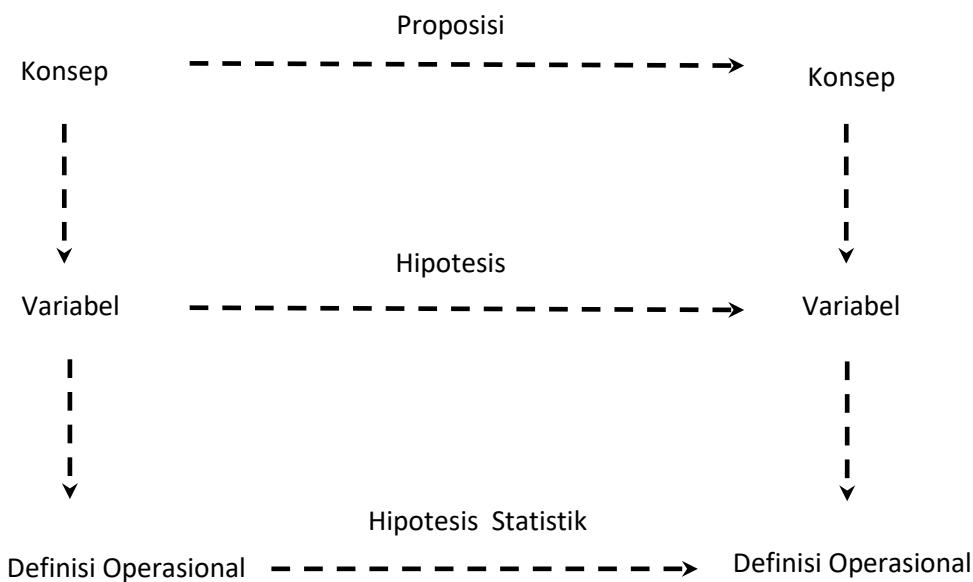
Peranan konsep sangat penting dalam penelitian karena dia menghubungkan dunia teori dan dunia observasi, antara abstraksi dan realitas, baik realitas konkret maupun abstrak.

## 2. Proposisi itu apa?

Komponen selanjutnya yang sangat penting dalam penelitian ialah proposisi, yakni hubungan yang logis antara dua konsep. Memang tidak ada ketentuan yang baku bagaimana menyusun proposisi, tetapi biasanya proposisi dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Misalnya, meminjam Singarimbun dan Effendi (1987: 33), proposisi Haris dan Todaro, yang banyak digunakan dalam studi kependudukan berbunyi “proses **migrasi** tenaga kerja ditentukan oleh perbedaan **upah**”. Kata “migrasi” itu sendiri adalah sebuah konsep, begitu juga kata “upah”. Contoh lain proposisi dalam bidang pendidikan, misalnya, “Status sosial-ekonomi keluarga yang rendah adalah penyebab utama kegagalan studi siswa untuk melanjutkan studi ke tingkat yang lebih tinggi ”.

Menurut Singarimbun dan Effendi dalam penelitian sosial, dikenal dua macam proposisi, yaitu aksioma atau postulat dan teorem. Aksioma atau postulat ialah proposisi yang kebenarannya tidak dipertanyakan lagi oleh peneliti sehingga tidak perlu diuji dalam penelitian, walau sebenarnya proposisi semacam itu jarang ditemukan dalam penelitian sosial. Misalnya, pernyataan “Manusia adalah makhluk berkehendak yang semua tindakannya memiliki tujuan” adalah sebuah proposisi yang masih memerlukan pembuktian melalui penelitian. Sedangkan teorem ialah proposisi yang dideduksikan dari aksioma, dan telah dibuktikan benar. Ada contoh sederhana dalam bidang matematika, misalnya, pernyataan seperti “Jika dua sisi dari sebuah segitiga sama panjang, maka sudut yang berlawanan dengan sisi tersebut sama besar” adalah sebuah teorem. Pernyataan tersebut tidak memerlukan pembuktian, karena yang dimaksud dua sisi sama panjang dan sama besar sudah jelas.

Secara lebih komprehensif, Daulay (2019: 388) menjelaskan dalam penelitiannya tentang Strategi Adaptasi Komunitas Lokalisasi Pasca Penutupan Tempat Pelacuran Dolly Surabaya bahwa proposisi ialah pernyataan hubungan yang logis antara nilai atau sifat dalam sebuah kalimat yang memiliki arti penuh dan utuh, yakni suatu kalimat bisa dipercaya, disangskakan, disangkal, dan atau dibuktikan benar tidaknya (pernyataan mengenai hal-hal yang dinilai benar atau salah). Wujudnya, proposisi berbentuk kalimat pernyataan yang terdiri atas dua atau variasi yang menyatakan hubungan sebab akibat (kausalitas). Dari batasan tersebut terdapat dua kata hubung sebab akibat yang mempunyai makna bagi proposisi tersebut. Singarimbun dan Effendi (1995: 32) menggambarkan hubungan antara konsep, proposisi, hipotesis, dan variabel sebagai berikut:



Lebih lanjut, menurut Singarimbun dan Effendi (1995: 36) dalam penelitian sosial biasanya dikenal dua tipe proposisi, yakni **aksioma** atau **postulat** dan teorem. Aksioma atau postulat ialah proposisi yang kebenarannya tidak dipertanyakan lagi oleh peneliti, sehingga tidak perlu diuji dalam penelitian. Misalnya, “perilaku manusia selalu terikat dengan

“norma sosial” ialah contoh sebuah proposisi yang kebenarannya tidak dipertanyakan. Sebagai makhluk sosial, secara naluriah tindakan manusia tidak bebas, dia niscaya terikat oleh norma atau nilai-nilai yang berkembang di masyarakat di mana dia tinggal. Proposisi semacam itu seolah sudah menjadi dalil yang tidak perlu dibuktikan kebenarannya. Itulah yang disebut “aksioma atau postulat”.

Sedangkan teorem ialah proposisi yang dideduksikan dari aksioma. Sebagai contoh “perilaku seseorang dipengaruhi oleh niatnya untuk melakukan perilaku tersebut”. Disebut teorem, karena kebenarannya masih diragukan. Pernyataan itu bisa benar bisa salah. Sebab, belum tentu perilaku seseorang terhadap sesuatu ditentukan oleh niatnya untuk melakukan hal itu. Bisa saja perilaku seseorang terhadap sesuatu dipengaruhi oleh lingkungan atau keadaan ketika niatnya muncul saat itu.

### **3. Variabel itu apa?**

Agar konsep dapat diteliti secara empiris ia harus dirumuskan secara operasional dengan mengubahnya menjadi variabel. Caranya adalah dengan memilih dimensi tertentu yang memiliki variasi nilai. Misalnya, “pendidikan” adalah sebuah konsep, tetapi belum menjadi variabel. Untuk menjadi variabel yang dapat diukur, maka diambil dimensi tertentu dari kata “pendidikan”, Misalnya, tingkat, jenis, lamanya. Tingkat, jenis, lama pendidikan mengandung variasi nilai tertentu. Cara yang mudah untuk menentukan sebuah variabel atau bukan ialah dengan menambah kata-kata “semakin dan kata sifat tertentu” di depan kata dimaksud. Misalnya, “Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin luas pengetahuan seseorang”. Dengan demikian, “tingkat pendidikan” adalah sebuah variabel.

#### 4. Teori itu apa?

Terdapat perbedaan makna teori dalam tiga paradigma penelitian. Menurut paradigma positivistik, teori merupakan sistem logik, deduktif, dan menggambarkan saling keterkaitan antara sejumlah definisi, aksioma dan hukum. Paradigma interpretif mengartikan teori sebagai suatu paparan tentang bagaimana seperangkat sistem pemaknaan dihasilkan dan dipertahankan. Sedangkan menurut paradigma refleksif, teori merupakan suatu kritik yang membuka atau mengungkap kenyataan sebenarnya dan membantu manusia melihat cara memperbaiki keadaan. Proses perjalanan untuk menghasilkan teori dapat digambarkan sebagai berikut:

Fenomena > data > konsep > proposisi > teori > paradigma > worldview

#### F. Bahasa, Instrumen Utama untuk Mengkonstruksi Pengetahuan

Dalam rangka pengembangan epistemologi pengetahuan, peran bahasa tak terbantahkan. Dengan bahasa, manusia dapat mengembangkan daya pikirnya, baik secara sederhana maupun kompleks melalui simbol-simbol. Secara epistemologik, bahasa digunakan untuk menyampaikan tiga hal: pikiran, perasaan, dan sikap. Bahasa tidak hanya mengungkapkan pikiran, tetapi juga membentuknya. Perspektif *Linguistic Turn*<sup>3</sup> memandang bahasa lebih dari itu, ia menunjukkan segalanya dari

---

<sup>3</sup> Lihat Diah Ariani Arimbi, “Linguistic Turn dan Visi Budaya: Membaca Diri melalui Bahasa”, Naskah pidato ilmiah disampaikan pada Sidang Universitas Airlangga, 10 November 2008. Linguistic Turn merupakan perpanjangan dari konsep Friedrich Nietzsche yang menganalogikan bahasa dengan ‘the infinite interpretability of all things’, yaitu kemampuan bahasa untuk menginterpretasikan semua hal tanpa batas. Linguistic Turn berupaya mengetahui apa yang terjadi di balik bahasa, di dalam bahasa, dan bagaimana bahasa memengaruhi segala hal. Ide dasar Linguistic Turn ialah semua persoalan filosofis ternyata merupakan persoalan bahasa. Perdebatan filosofis yang kadang melelahkan sejatinya perdebatan tentang bahasa (makna kata, asal-usul kata, penggunaan dan fungsi kata, dll).

penggunanya. Bahasa memiliki kemampuan tak terbatas untuk melakukan interpretasi pada semua hal.

Bahasa itu arbitrer, sehingga leluasa membuat simbol terhadap kenyataan. Selain memberi simbol pada realitas, bahasa juga menampung semua kumpulan pengalaman dan pengetahuan sejak manusia lahir yang setiap saat dapat dibuka kembali jika diperlukan. Maka, betapa penting bagi siapa pun yang ingin memasuki dunia ilmiah memiliki pengetahuan umum tentang bahasa dan memahami fungsi, peran dan hubungan bahasa dengan pengetahuan.

Sayangnya telaah literatur untuk mengupas tali temali bahasa dan pikiran sangat terbatas, apalagi dengan peradaban. Hanya beberapa filsuf yang secara konsisten memberi perhatian besar pada hal ini, yaitu Thomas Hobbes, Ludwig Wittgenstein, Ernest Cassirer, dan Michael Polanyi. Thomas Hobbes mempertanyatkan "mengapa pengetahuan manusia terus berkembang dan apa penyebab perkembangannya?" Pertanyaan terjawab oleh kenyataan karena manusia adalah makhluk pencipta dan pengguna simbol (*homo symbolicum*) sehingga kenyataan dapat dikomunikasikan kepada orang lain dengan lebih mudah. Bisa dibayangkan bagaimana jika tidak ada simbol yang mewakili kenyataan (realitas).

Berbeda dengan makhluk lainnya, manusia bisa membuat lambang atau simbol pada setiap kenyataan. Karena adanya simbol atau nama pada setiap kenyataan, manusia mampu mengomunikannya kepada orang lain. Semua ilmu pengetahuan dan filsafat lahir, tumbuh dan berkembang karena manusia mampu menciptakan lambang bunyi menjadi huruf, huruf menjadi kata, dan kata menjadi kalimat, dan seterusnya. Relasi bahasa dan filsafat dinyatakan oleh Rosidi (2002) sebagai berikut:

”Science and philosophy are possible because of man's capacity to formulate words and sentences”.<sup>4</sup>

Filsuf bahasa kenamaan, Wittgenstein, menyatakan bahwa ”batas bahasaku adalah batas duniaku” (*Die Grenzen meiner Sprache bedeuten die Grenzen meiner Welt*).<sup>5</sup> Kendati begitu hebat peran bahasa bagi kehidupan manusia, bahasa memiliki keterbatasan. Jika keterbatasan berbahasa adalah milik makhluk selain manusia, maka manusia pun juga membatasi dunianya dengan bahasa.

Mengutip Durkheim, Ernest Cassirer mengingatkan kekhususan manusia sebagai seorang pemikir luar biasa. Berbeda dari orang pada umumnya, Cassirer menyimpulkan pembeda antara manusia secara kodrat dengan binatang adalah bahasa. Jika Goffman menyatakan ”...*human beings are symbol-using creatures*”,<sup>6</sup> Dengan cara yang kurang lebih sama, Cassirer menyebut manusia ”*animal symbolicum*.<sup>7</sup>

Secara filosofis, sebutan manusia sebagai ’*homo symbolicum*’ memiliki makna lebih luas dibanding ’*homo sapiens*’. Sebab, hanya dengan bahasa manusia bisa berpikir dengan sistematik, runtut, teratur, dan abstrak. Lebih lanjut, bahasa adalah prasyarat utama untuk mewujudkan semua prestasi kolektif manusia, seperti pengetahuan keilmuan, peradaban, dan budaya. Bahasa sangat berperan dalam pengembangan ilmu pengetahuan ilmiah. Menurut Hughes (1994: 43) bahasa berperan untuk dapat mengungkap fenomena secara objektif dan kuantitatif. Sebab, fakta tidak sekadar sesuatu yang tampak (*Facts did not just appear*). Ia harus

---

<sup>4</sup> Sakban Rosidi, The History of Modern Thought, (Malang: Center of Inter-Disiciplinary Study and Cooperation, 2002) pp. 28.

<sup>5</sup> Ludwig Wittgenstein, Tractatus Logico-Philosophicus, (London: Routledge & Kegan Paul, 1972), pp. 115.

<sup>6</sup> Ray P. Cuzzort and Edith W. King, Social Thought, (Colorado: Holt, Rinehart and Winston, 1990) pp. 287.

<sup>7</sup> Ernest Cassirer, An Essay on Man, (New Haven: Yale University Press, 1944).

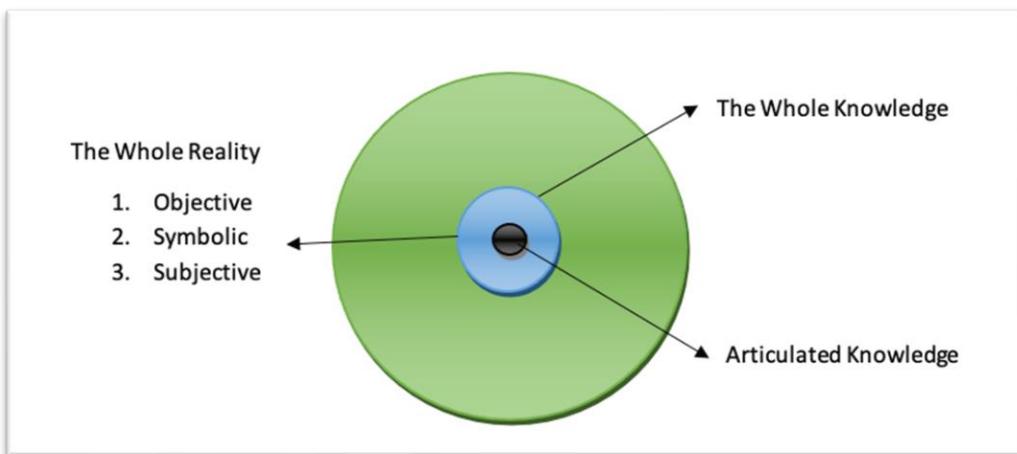
dikonseptualisasi, diukur, dikorelasikan, dan diubah dengan teknik analisis variabel. Semua kegiatan ini memerlukan bahasa.

Tanpa bahasa, tidak ada pewarisan nilai, perilaku, dan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Walhasil, bahasa telah memberikan sumbangan terpentingnya bagi kehidupan manusia. Tetapi, menurut Polanyi, terdapat paradoks melihat peran bahasa dalam kehidupan. Sejalan dengan Polanyi, Wolff (1975: 21) menyatakan kendati peran bahasa demikian penting dalam kehidupan, ia memiliki beberapa keterbatasan, yaitu sifat reduksionis. Dengan sifat ini bahasa enderung menyederhanakan realitas yang mestinya diungkap secara utuh dalam ilmu pengetahuan.

Tentu saja dengan penyederhanaan itu, ada pengetahuan yang tersisa atau yang belum terungkap. Itu sebabnya Polanyi menggolongkan dua jenis pengetahuan manusia. (Periksa gambar berikut). Menurutnya, dari kenyataan (*the whole reality*) yang hampir tak terbatas, sesungguhnya yang diketahui manusia hanya sebagian kecil dari realitas atau yang disebut *the known reality*. Selanjutnya, dalam kehidupan manusia bergelimang pengetahuan yang jumlahnya tak terbatas. Sebagian besarnya berupa pengetahuan yang belum terungkap (*pre-articulated knowledge*), atau disebut sebagai '*tacit knowledge*'. Sedangkan sebagian kecil saja yang berupa pengetahuan yang terungkap (*articulated knowledge*). Kesimpulannya, manusia mengetahui lebih banyak kenyataan dibanding yang bisa diungkap melalui bahasa (*we know more than we can say*).<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Michael Polanyi, *The Study of Man*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1959). Karya Polanyi yang menarik yang pokok-pokok pikirannya menjadi inspirasi dalam tulisan ini adalah karyanya yang berjudul "Segi Tak Terungkap Ilmu Pengetahuan". Buku ini merupakan terjemahan dari bukunya *The Tacit Dimension* (1966). Lihat Michael Polanyi. *Segi Tak Terungkap Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.



Gambar Tali-temali antara kenyataan, pengetahuan, dan pengetahuan terbahasakan

Apa yang sering kita sebut pengetahuan, menurut Polanyi (1996), sebenarnya adalah sesuatu yang sudah diungkap lewat bahasa, bukan sesuatu masih ada dalam pikiran. Maka, setiap pengetahuan manusia sejatinya diawali dari pengetahuan personal atau privat (*personal knowledge*). Jika seseorang mampu memberi simbol pada pengetahuan yang didapat, ia akan menjadi pengetahuan publik yang objektif. Namun demikian, masih banyak pengetahuan manusia yang belum atau tak-terbahasakan, yang disebut '*tacit knowledge*'<sup>9</sup>. Pengetahuan manusia tentang realitas sangat terbatas. Sehebat apa pun bahasanya, tetap saja manusia tidak mampu mengungkap realitas tentang semua rasa, suara, warna, dan bau. Semuanya masih menjadi pengalaman privat. Itu artinya, manusia masih gagal menjadikannya pengetahuan publik yang terungkap (*articulated knowledge*). Kenyataan dalam hidup ini terlalu sederhana untuk dapat diungkap dalam bahasa. Masih terlalu banyak realitas yang tak terungkap. Menurut Beaney (2017: 6-7) manusia tidak akan bisa menjawab

<sup>9</sup> Tacit knowledge ialah pengetahuan yang belum terungkap dalam bahasa. Arti kata 'tacit' sebagai sesuatu yang sudah dipahami atau dimengerti tetapi belum diungkap dalam bahasa (*understood without being put into words*). Lihat A.S. Hornby, "Oxford Adavanced Learner's Dictionary", (Oxford: Oxford University Pres, 1990), p. 1307.

pertanyaan "*How many things are there in the world?*". Dunia terlalu luas untuk bisa dihitung sesuatu di dalamnya dan berapa jumlahnya. Persoalan menjadi semakin sulit untuk dijawab ketika para filsuf analitik melanjutkan pertanyaan '*things*' (sesuatu) sendiri itu apa.

Akibat keterbatasan bahasa, apa yang dipikirkan, dirasakan, dan diinginkan orang sering tidak sama dengan yang dikatakan. Setidaknya ada tiga penyebab mengapa ini terjadi. *Pertama*, kosakata dalam bahasa terbatas, sekalipun bahasa itu memiliki kosakata melimpah seperti bahasa Arab, Mandarin, Russia dan Inggris. *Kedua*, bahasa itu reduksionis. Realitas tidak bisa hadir utuh dalam bahasa melalui kata. Kata adalah simbol yang dibuat manusia yang kurang lebih mewakili realitas yang disimboli, tidak bisa persis sama. *Ketiga*, makna kata sering tidak sama di antara penggunanya. Kata tertentu bisa bermakna berbeda ketika diucapkan orang yang berbeda. Karena itu, dalam studi pragmatik, maksud suatu ucapan atau tulisan justru dikaji dari hal-hal di luar bahasa, seperti *gesture*, suara, nada, intonasi, dan konteks peristiwa.

## **G. Catatan Penutup**

Alam menjadikan medan para ilmuwan untuk melakukan penelitian atau penyelidikan guna menangkap makna fenomena atau peristiwa yang tak terbatas. Wajar jika muncul kerumitan dan kesulitan untuk dapat membongkar fenomena tersebut secara tuntas.

Berbekal daya nalar dan indranya, manusia dituntut untuk melakukan fungsi kritisnya sehingga dapat memahami gejala alam, sosial dan kemanusiaan untuk menghasilkan pengetahuan bagi kemaslahatan hidup manusia.

Melalui penelitian, manusia akan memperoleh pengetahuan ilmiah. Pengetahuan ilmiah bersifat tentatif, dan dianggap benar atas dasar metode yang digunakan, sehingga derajat kebenarannya tidak mutlak. Bahasa berkontribusi besar untuk mengkonstruksi pengetahuan. Tetapi bahasa memiliki keterbatasan. Karena itu, selalu saja ada pengetahuan yang tertinggal dan belum terungkap.

Para pemikir telah menyediakan pengetahuan sebagai dasar kegiatan penelitian melalui apa yang disebut paradigm untuk dapat dimanfaatkan dengan baik dengan memilih paradigma dan metode yang tepat sesuai tujuan penelitian.

---

### **Daftar Pustaka:**

- Beaney, Michael. 2017. *Analytic Philosophy. A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press.
- Daulay, Pardamean. 2019. “Perubahan Ruang Sosial Ekonomi dan Strategi Adaptasi Komunitas Lokalisasi Pasca Penutupan Dolly di Kota Surabaya”, Disertasi, Program Doktor Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya.
- Derksen, Linda and John Gartell. 2006. “Scientific Explanation”. Dalam Edgar F. Borgotta dan Rhonda J.V. Montgomery (eds.). *Encyclopedia of Sociology, Volume 4. Qualitative Methods to Sociolinguistics*. New York: Macmillan Reference. USA.
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln. (eds.). *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks, California: Sage Publications, Inc.
- Ewing, Alfred Cyril. 1951. ‘Criticism of the Linguistic Theory

- of the A Priori'. Anonim. *Fundemental Questions of Philosophy*. London: Routledge & Kegan Ltd., New York: The Macmillan Company.
- Gordon, Scott. 1991. *The History and Philosophy of Social Science*. London and New York: Routledge.
- Hadi, Sutrisno. 2015. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hughes, John A. 1990. *The Philosophy of Social Research*. (Second Edition). London and New York: Longman.
- Muadz, M. Husni. 2013. *Anatomi Sistem Sosial: Rekonstruksi Normalitas Relasi Intersubyektivitas-Rekognitif dengan Pendekatan Sistem*. Mataram: Institut Pembelajaran Gelar Hidup.
- Musfiqon, H.M. 2012. *Panduan Lengkap. Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publishers.
- Mustansyir, Rizal. 2007. *Filsafat Analitik: Sejarah, Perkembangan, dan Peranan Para Tokohnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Poedjawijatna, I.R. 2004. *Logika Filsafat Berpikir*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Polanyi, Michael. 1996. *Segi Tak Terungkap Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rahardjo, Mudjia, et al. 2009. "Konsep dan Paradigma Keilmuan Islam: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi". Dalam Mudjia Rahardjo, et al, *Filsafat Ilmu*. Malang: UIN-Malang Press.
- Rosidi, Sakban. 2002. *The History of Modern Thought*. Malang: Center of Inter-Disciplinary Study and Cooperation.
- Samarin, William J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. (diterjemahkan oleh J.S. Badudu dkk). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Schensul, Jean J. 2008."Methodology". In Lisa M. Given (ed.). *The SAGE Encyclopedia of QUALITATIVE RESEARCH METHODS*. VOLUME 1 & 2. Los Angeles, London, New Delhi. Singapore: A SAGE Reference Publication.

Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofian (eds.). 1995. *METODE PENELITIAN SURVAI*. Jakarta: LP3ES

Sudarminta, J. 2009. "Epistemologi: Masihkah Kita Perlukan?". Dalam *Diskursus*. Jurnal Filsafat dan Teologi-Sekolah Tinggi Filsafat Driyakarya. Vol. 8.No. 2, Oktober 2009. Jakarta: Lembaga Penelitian Filsafat dan Teologi, Sekolah Tinggi Filsafat Driyakarya.

Suhardjono. 1992. *Pengantar Metode Penelitian*. (Diktat Penunjang Kegiatan Perkualianhan Metode Penelitian). Institut Teknologi Nasional Malang.

Sumarna, Cecep. 2005. *Rekonstruksi Ilmu: dari Empirik-Rasional Ateistik ke Empirik-Rasional Teistik*. Bandung: Benang Merah Press.

Sulistyo-Basuki. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Penerbit Wedatama Widya Sastra bekerja sama dengan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI.

Sumarna, Cecep. 2005. *Rekonstruksi Ilmu: dari Empirik-Rasional Ateistik ke Empirik-Rasional Teistik*. Bandung: Benang Merah Press.

Sumaryono, E. 1993. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Sumantri, Jujun S. 2015. *Ilmu dalam Perspektif. Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakikat Ilmu*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Tarigan, Henry Guntur. 1992. *Prinsip-Prinsip Dasar Metode Riset Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Wignjosoebroto, Soetandyo. (tanpa tahun). “*Positivisme dan Doktrin Positivisme dalam Hukum dan Ilmu Normatif (Ajaran) Lainnya, dan Kritik-Kritik Terhadap Doktrin ini*”. (makalah lepas).

Wolff, Janet. 1975. *Hermeneutic Philosophy and the Sociology of Art*. London dan Boston: Routledge & Kegan Paul.

Wuisman, J.J.J. M. 1996. *Penelitian Ilmu-ilmu Sosial. Jilid 1 Asas-asas*. (Penyunting M. Hisyam). Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.